

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai pendidikan tentunya tidak terlepas dari unsur manusia yang menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimanapun dan kapanpun pendidikan akan selalu diperlukan. Salah satu tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Marimba adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.¹

Sedangkan menurut SISDIKNAS, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²

Guru dalam proses pembelajaran bertujuan menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.³ Beban guru ini

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004,), hlm.46

² UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hlm.2

³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 4-5

semakin menjadi berat ketika para siswa atau pelajar sekarang ini semakin masa bodoh terhadap persoalan-persoalan moral, mereka terjebak dalam sikap yang serba instan. Akibatnya guru merasa kehilangan cara yang terbaik dan tidak punya nilai edukatif dalam menanggapi perilaku pelajar.

Menghadapi tantangan dan beban tugas yang sangat berat tersebut, seorang guru diharapkan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya, sehingga ia tidak gagap ketika mengemban misinya sebagai penyemai intelektual, pemupuk nilai kemanusiaan, dan penyubur nilai moral kepada murid-murid. Untuk menjalankan tugas dan fungsi yang lebih kompleks, guru perlu memiliki kompetensi. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁵ Esensi kepribadian guru terletak pada intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi para peserta

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru* (cet.6), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.189

⁵ Undang – Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 131

didik.⁶ Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.⁷

Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung atau rugi. Demikian juga orang yang berakhlak baik melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih demikian juga orang yang berakhlak buruk melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati.⁸

Berdasarkan observasi awal bahwa guru di MIN 4 Tulungagung memiliki kompetensi kepribadian yang berbeda-beda. Dari beberapa keluhan para siswa yang mengatakan guru tersebut kurang bersahabat dengan siswa, kurang adil dalam memberi perhatian kepada siswa, tidak tersedianya waktu untuk melayani siswa di luar kelas, bahkan mereka juga mengatakan bahwa kerap kali guru menunjukkan cara berbicara yang tidak dewasa atau galak sehingga guru tersebut cenderung ditakuti bukan disegani. Sehingga membuat mereka menunjukkan sikap tidak terimanya yang berakibat pada perilaku yang tidak sewajarnya.

⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.86

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2008), hlm.164

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm.10

Hasil penelitian dari Hima Yatuna Umama dengan skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Kepribadian Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Simo Kedungwaru Tulungagung tahun 2011*”, menyimpulkan bahwa apabila seorang guru mempunyai kepribadian yang mulia, maka guru akan bisa menumbuhkan pembentukan akhlak yang baik pada siswanya.⁹

Oleh sebab itu dibutuhkan penanaman akhlak pada siswa. Penanaman nilai akhlak sedini mungkin dalam bangku SD amat penting untuk masa depan mereka kelak. Guru diharapkan mampu menjalankan perannya terhadap pembinaan akhlak dengan memberi suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian guru harus mampu membina dan membimbing peserta didik agar mereka dapat istiqomah dalam mempergunakan akhlak yang baik. Bagi peserta didik, guru adalah contoh tauladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya.

Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu memecahkan masalah yang dialami oleh peserta didiknya. Namun fakta yang terjadi pada saat ini, guru kurang mengoptimalkan dirinya sebagai motivator dalam proses pembelajaran, masih ada sebagian guru yang mengajar di sekolah belum dapat menunjukkan kepribadiannya, seperti pembawaan yang sering marah, kurang ramah, kurang kreatif, masuk kelas sering terlambat, bahkan ada guru yang terkesan cuek atau kurang perhatian terhadap persoalan yang dihadapi oleh siswanya, akibatnya para peserta didik mengalami penurunan motivasi belajarnya.

⁹ Hima Yatuna Umama dengan skripsinya yang berjudul “*Pengaruh kepribadian guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah diniyah hidayatul mubtadi'in Simo Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin, pada tahun 2013 berjudul *“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Di UPTD SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”* menunjukkan bahwa kepribadian guru PAI terhadap motivasi siswa memiliki tugas sebagai pendidik dalam membangkitkan “mood” siswa untuk lebih semangat dalam belajar, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas dengan memberikan stimulus-stimulus dan rangsangan kepada siswa serta kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Akan tetapi terlepas dari itu dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan.¹⁰

Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas, mempengaruhi kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikirannya, dan juga dapat mempengaruhi pengembangan kreativitasnya atau keterbatasan yang dialaminya dalam mengembangkan pribadinya serta motivasi belajarnya. Ajaran dan teladan hidup dari guru diharapkan bisa menggugah motivasi perjuangan hidup anak didik serta teman-teman guru.

Begitu juga dengan kondisi belajar mengajar, kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa untuk memotivasinya dalam belajar. Ketika guru sungguh-sungguh memberi tempat penting kepada ruang batin hidup peserta didik dan tekun mengembangkan kepribadiannya secara utuh, maka guru dapat memiliki kepribadian yang mantab.

¹⁰ Mukhlisin dengan skripsinya yang berjudul *“Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Di UPTD SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung”*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

Motivasi belajar siswa meningkat ketika para guru menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan menyajikan karakteristik pribadi yang siswa anggap menarik, sabar, mengarahkan untuk tahu tujuan materi pelajaran yang berusaha dipenuhi dan membuat pelajaran berharga untuk dipelajari.

Sosok guru yang memiliki hati, mengenal, mencintai siswanya, sungguh sangat dibutuhkan siswa dalam meningkatkan motivasi siswa. Guru yang disenangi, otomatis mata pelajaran yang ia ajarkan akan disenangi oleh siswa, dan siswa akan bergairah dan termotivasi sendiri mendalami mata pelajaran tersebut. Sebaliknya guru yang dibenci oleh murid, akan tidak senang dengan mata pelajaran yang dipegang oleh guru, dan membentuk sikap antipati terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai pengajar, pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan atau kepribadian yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka penting dan menarik untuk dilakukan penelitian dalam rangka membuktikan kebenaran teoritik tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan meneliti sejauh mana “Pengaruh

¹¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 91

Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Motivasi Belajar Peserta Didik MIN 4 Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Salah satu dari tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik.
2. Kualitas hasil dari pendidikan tergantung pada pendidik yang berkompetensi baik.
3. Anak jaman sekarang kurang memperhatikan moral.
4. Masih ada guru yang kurang memperhatikan peserta didik.
5. Guru menjadi suri tauladan untuk peserta didik dalam penanaman akhlak yang baik.
6. Kompetensi kepribadian guru yang baik akan membangkitkan motivasi belajar anak.
7. Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar.
8. Kompetensi kepribadian guru yang baik akan membentuk peserta didik berakhlak baik dan juga termotivasi untuk giat belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi fokus permasalahan diantaranya:

1. Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.
3. Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan motivasi belajar peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak peserta didik MIN 4 Tulungagung?
2. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik MIN 4 Tulungagung?
3. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar peserta didik MIN 4 Tulungagung.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah rumusan masalah ditentukan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak peserta didik MIN 4 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik MIN 4 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar peserta didik MIN 4 Tulungagung.

Selain tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, terdapat pula beberapa kegunaan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Memberi sumbangan bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan
- b. Penelitian ini dapat mendukung teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.
- c. Dapat digunakan bagi para peneliti sebagai pembanding, pertimbangan, dan pengembangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar peserta didik.
- d. Sebagai bahan referensi bagi guru atau civitas akademika yang lain.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah
Sebagai bahan masukan untuk menjadi sekolah yang berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain.
- b. Bagi guru
Sebagai masukan dan dorongan penyemangat bagi semua guru selaku pendidik untuk terus memotivasi siswa dalam belajar agar anak didiknya menjadi lebih berkualitas.
- c. Bagi siswa
Sebagai masukan kepada siswa bahwa kompetensi kepribadian guru yang baik dapat mereka contoh bekal masa depan.

d. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan wacana tentang pentingnya meningkatkan kompetensi kepribadian guru demi terbentuknya akhlak dan motivasi belajar peserta didik.

F. Asumsi Penelitian dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus terumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan seperti ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:¹²

- a. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti
- b. Untuk mempertegas variable yang menjadi pusat perhatian
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah:

- a. Upaya pembentukan akhlak dan motivasi belajar siswa dapat dicapai dengan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi kepribadian.
- b. Dengan kompetensi kepribadian guru siswa dapat mencontoh perilaku guru.
- c. Adapun angket yang diberikan kepada responden untuk pengambilan data benar-benar dilakukan peneliti dengan semaksimal mungkin mengajak responden mengisi angket dengan sejujur-jujurnya.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.58

- d. Adapun ketidak jujuran responden itu di luar kemampuan dan di luar sepengetahuan peneliti.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* (di bawah, lemah) dan *thesa* (kebenaran). Dari kedua akar katanya dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kebenaran yang lemah. Kebenaran hipotesis dikatakan lemah karena kebenarannya baru akan diuji pada tingkat teori. Untuk menjadi kebenaran yang kuat, hipotesis masih harus diuji menggunakan data-data yang dikumpulkan.¹³

Ada dua jenis hipotesis yang bisa digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. Hipotesis nol (*null hyphotrsis*) adalah keadaan yang mencerminkan tidak terbuktinya dugaan hipotesis.¹⁴ Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.¹⁵

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan Hipotesis Nol (H_0) sebagai berikut :

- 1) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak peserta didik MIN 4 Tulungagung.
- 2) Tidak ada pengaruh pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik MIN 4 Tulungagung.

¹³Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.145

¹⁴*Ibid.*, hlm.147

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.58

- 3) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar peserta didik MIN 4 Tulungagung.
- b. Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang diterima apabila hipotesis nol ditolak.¹⁶ Hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan dua kelompok.¹⁷

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut :

- 1) Ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak peserta didik MIN 4 Tulungagung.
- 2) Ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik MIN 4 Tulungagung.
- 3) Ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar peserta didik MIN 4 Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

¹⁶ Purwanto, *Metodologi Penelitian...*, hlm.147

¹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm.166

1. Penegasan Konseptual

- a. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.¹⁸
- b. Kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).¹⁹
- c. Guru atau pendidik adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.²⁰
- d. Pembentukan berarti “proses, perbuatan, cara membentuk”.²¹
- e. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²²
- f. Motivasi belajar merupakan suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan belajar.²³

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.37–38

¹⁹ Muhibbin, *Psikologi ...*, hlm. 225

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 32

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.119

²² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm.1

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.106

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan pengaruh kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar adalah usaha melalui sikap dan perilaku yang dimiliki seorang pendidik untuk membentuk kelakuan yang baik pada peserta didik dan membangun semangat dalam diri seseorang yang sedang dalam proses pendidikan.

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengaruh kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar merupakan suatu jati diri yang dimiliki guru untuk membentuk tingkah laku siswa dan mendorong siswa untuk giat belajar.

Untuk pengukuran variabel kepribadian guru dengan sub variabel berupa kepribadian yang stabil dan mantab, dewasa, arif, berwibawa, akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan; variabel pembentukan akhlak dengan sub variabel akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan; dan variabel motivasi belajar dengan sub variabel motivasi intrinsik dan ekstrinsik yaitu dengan cara memberikan angket kepada responden untuk diisi sesuai dengan apa yang mereka lakukan, angket itu diisi secara langsung dan tertutup. Kemudian uji hipotesisnya menggunakan uji regresi linier sederhana dan MANOVA.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang penulis maksud disini adalah uraian singkat mengenai pokok-pokok masalah yang dibahas dalam skripsi ini, hal ini untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman isi skripsi.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian preliminar ; bagian ini terdiri atas halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

BAB I Pendahuluan dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori berisi tentang pengertian kompetensi kepribadian guru, indikator-indikator kompetensi kepribadian guru, karakteristik kepribadian guru, pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, pengertian pembentukan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, pengertian motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, upaya menumbuhkan motivasi belajar, dan penelitian terdahulu serta kerangka penelitian.

BAB III Metodologi penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sampel populasi, sumber data, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV Hasil penelitian, berisi tentang diskripsi hasil penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V Pembahasan, yang berisi tentang pembahasan terkait pembuktian teori dengan hasil pengolahan data.

BAB VI Penutup, yang merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan baik teoritis maupun empiris dan saran-saran bagian akhir, bagian ini terdiri atas daftar keputusan dan lampiran-lampiran yang diperlukan.